

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Pandangan Mufassir Terhadap Ayat-ayat Tentang Karakteristik Sosial Manusia

1. Tafsir Q.S. *Al-Baqarah*/2:30

a. Tafsir Al-Misbah

Allah mengawali ayat ini dengan menyampaikan kepada para malaikat bahwa Dia akan menciptakan seorang *khalîfah* di bumi. *Khalîfah* ini adalah manusia, yang akan menjalankan kepemimpinan dan tanggung jawab dalam mengelola kehidupan di bumi. Pemberitahuan ini penting karena para malaikat memiliki berbagai tugas yang berkaitan erat dengan manusia, seperti mencatat amal, membimbing, dan menjaga mereka.¹ Dengan mengetahui rencana ini, manusia juga akan lebih menghargai dan bersyukur atas kedudukannya yang mulia sebagai makhluk pilihan Allah.

Ketika mendengar rencana tersebut, para malaikat mempertanyakan tujuan penciptaan makhluk yang memiliki potensi merusak dan menumpahkan darah. Mereka membandingkan diri mereka sendiri yang senantiasa bertasbih dan menyucikan Allah, dengan makhluk baru yang kemungkinan tidak sepatuh mereka. Dugaan para malaikat tersebut mungkin didasarkan pada makhluk sebelumnya yang pernah menghuni bumi dan berbuat kerusakan, atau karena istilah "*khalîfah*"

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 141.

sendiri mengandung makna bahwa akan terjadi konflik dan ketidakadilan, sehingga dibutuhkan penegakan hukum.²

Meski demikian, pertanyaan para malaikat bukan bentuk penolakan atau pembangkangan, melainkan bentuk rasa ingin tahu terhadap kebijakan Ilahi. Mereka bertanya, bukan menentang. Allah menjawab pertanyaan mereka dengan singkat dan penuh hikmah: “Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Jawaban ini menunjukkan bahwa Allah lebih mengetahui hikmah besar di balik penciptaan manusia, yang meskipun memiliki kelemahan, juga memiliki potensi luar biasa untuk menaati-Nya dan membangun bumi.³

Istilah “*khalifah*” secara bahasa berarti pengganti atau penerus. Dalam konteks ini, ada dua penafsiran utama: pertama, manusia menggantikan makhluk sebelumnya di bumi; kedua, manusia bertindak sebagai wakil Allah dalam menjalankan perintah dan menegakkan kehendak-Nya. Namun, ini bukan berarti manusia menggantikan posisi Tuhan, melainkan sebagai bentuk penghormatan dan ujian dari Allah.⁴

Tafsir juga membahas makna malaikat. Dalam bahasa Arab, kata "malaikat" berasal dari kata "*malak*", yang berarti utusan. Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah dari cahaya, yang senantiasa taat dan tidak membangkang terhadap perintah-Nya. Mereka diberi kemampuan untuk menjalankan tugas-tugas berat dan dapat muncul dalam berbagai bentuk. Namun, ada juga pendapat rasional seperti dari

² M. Quraish Shihab, 141-142.

³ M. Quraish Shihab, 142.

⁴ M. Quraish Shihab, 143.

Syekh Muhammad Abduh, yang menafsirkan malaikat sebagai simbol dari hukum alam atau bahkan nurani manusia, meski pandangan ini masih diperdebatkan.⁵

Menurut sebagian mufasir, seperti Ibn ‘Asyur, penyampaian rencana penciptaan manusia kepada malaikat juga bertujuan sebagai metode pembelajaran. Allah mengarahkan malaikat untuk bertanya agar mereka mengenali kemuliaan manusia dan memahami bahwa keputusan Allah bukan tanpa dasar. Ibn ‘Asyur juga menekankan bahwa nilai-nilai dalam dialog penciptaan ini akan menurun ke dalam fitrah manusia, yaitu kemampuan untuk berdialog, bertanya, dan memahami hikmah secara kritis sejak awal penciptaannya.⁶

Kesimpulannya, ayat ini bukan hanya menginformasikan penciptaan manusia, tetapi juga mengajarkan pentingnya dialog, hikmah di balik kepemimpinan, serta keutamaan manusia dalam tatanan semesta. Kekhalifahan manusia mengandung tanggung jawab besar untuk mematuhi aturan Allah dalam mengelola bumi. Jika manusia melanggar amanah ini, maka ia telah menyimpang dari tujuan penciptaannya.

b. Tafsir Al-Maraghi

﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ أَيُّ وَادِّكَ لِقَوْمِكَ ۚ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ : إِنِّي جَاعِلٌ آدَمَ خَلِيفَةً عَنْ نَوْعٍ آخَرَ كَانَ فِي الْأَرْضِ ۚ وَافْتَرَضَ بَعْدَ أَنْ أَفْسَدَ فِي الْأَرْضِ وَسَفَكَ الدَّمَاءَ، وَسَيَّحِلُّ هُوَ مَحَلُّهُ، يَرْشِدُ إِلَى ذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى بَعْدَ ذِكْرِ إِهْلَاكِ الْقُرُونِ ﴿ثُمَّ جَعَلْنَاكَمُ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ﴾ وَمِنْ ثَمَّ اسْتَنْبَطَ الْمَلَائِكَةُ سُؤْلَهُمْ بِالْقِيَاسِ عَلَيْهِ، وَعَلَى هَذَا فَلَيْسَ آدَمُ أَوَّلُ أَصْنَافِ الْعُقَلَاءِ مِنَ الْحَيَوَانِ فِي الْأَرْضِ.

وَيُرَى جَمْعُ مِنَ الْمَفْسُورِينَ أَنَّ الْمُرَادَ بِالْخَلَاةِ الْخَلَاةُ عَنْ اللَّهِ فِي تَنْفِيزِ أَوْامِرِهِ بَيْنَ النَّاسِ، وَمِنْ ثَمَّ اشتهر «الإنسان خليفة الله في الأرض» وَقَالَ تَعَالَى ﴿يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ﴾.

⁵ M. Quraish Shihab, 144-145.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 145.

وهذا الاستخلاف يشمل استخلاف بعض أفراد الإنسان على بعض ، بأن يوحى بشرائعه على ألسنة أناس منهم يصطفهم ليكونوا خلفاء عنه ، واستخلاف هذا النوع على غيره من المخلوقات بما ميزه به من قوة العقل ، وإن كنا لا نعرف سرها ولا ندرك كنهها ، وهي بهذه القوة غير محدود الاستعداد ولا محدود العلم ، يتصرف في الكون تصرفاً لا حد له ، فهو يبتدع ويفتن في المعدن والنبات وفي البر والبحر والهواء ، ويتغير شكل الأرض فيجعل الماحل خصبا ، والحزن سهلا ، ويولد بالتلقيح أزواجا من النبات لم تكن ، ويتصرف في أنواع الحيوان كما شاء بضروب التوليد ، ويسخر كل ذلك لخدمته.

Q.S. *Al-Baqarah*/2:30, Allah SWT memberitahukan kepada para malaikat

bahwa Dia hendak menjadikan manusia sebagai *khalîfah* di bumi. Para malaikat, yang telah mengetahui banyak hal, bertanya tentang potensi kerusakan yang mungkin dilakukan oleh manusia, yang bisa membawa penumpahan darah. Namun, Allah SWT menjawab bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui, menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi besar yang hanya bisa dipahami oleh Allah SWT. Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk memimpin dan mengelola bumi, bukan untuk merusaknya. Potensi manusia untuk baik atau buruk ditentukan oleh pilihan mereka, dan meskipun para malaikat memiliki pengetahuan, mereka tidak memahami sepenuhnya hikmah di balik penciptaan manusia.⁷

Manusia sebagai *khalîfah* memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga tatanan sosial dan alam. Allah SWT memberi manusia kebebasan memilih, yang menjadikan mereka makhluk dengan potensi luar biasa untuk menciptakan kebaikan atau keburukan. Di sinilah letak peran manusia sebagai pemimpin yang bertanggung jawab. Meskipun ada keraguan dari malaikat tentang kemungkinan kerusakan, Allah SWT menegaskan bahwa melalui kebijaksanaan-Nya, manusia

⁷Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz. 1, 77.

dapat menjalankan tugas sebagai *khalîfah* dengan baik, selama mereka mengikuti petunjuk-Nya dan tidak tersesat dalam keburukan.⁸

c. Tafsir Kemenag

Ayat ini merupakan kelanjutan dari penjelasan sebelumnya tentang adanya manusia yang kafir atau ingkar kepada Allah. Pada ayat ini, Allah menyingkap asal-usul manusia dan awal mula potensinya untuk melakukan keingkaran, yang dimulai dari penciptaan Nabi Adam a.s. Allah menyampaikan kepada para malaikat bahwa Dia hendak menciptakan seorang *khalîfah* di bumi, yaitu manusia yang akan menjadi pemimpin dan pengelola bumi. Tugas *kekhalîfahan* ini tidak hanya berlaku pada satu individu, melainkan akan terus berlanjut dari satu generasi ke generasi lainnya hingga hari kiamat, dengan misi untuk melestarikan bumi dan menjalankan amanah Ilahi.⁹

Menanggapi pernyataan Allah, para malaikat mengajukan pertanyaan yang menggambarkan kekhawatiran mereka. Mereka mempertanyakan mengapa Allah hendak menciptakan makhluk yang memiliki kehendak bebas dan berpotensi merusak serta menumpahkan darah di bumi, sedangkan mereka senantiasa bertasbih, memuji, dan menyucikan Allah tanpa cela. Pertanyaan ini bukan bentuk pembangkangan, melainkan bentuk rasa ingin tahu dan kehati-hatian para malaikat terhadap kebijakan Ilahi. Mereka merasa bahwa ketaatan mutlak mereka menjadikan mereka lebih layak untuk menjalankan tugas sebagai *khalîfah*.¹⁰

⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz. 1, 77.

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *At-Tafsir Al-Khabir lil Qur'an Al-Karim (Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim)*, vol. 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), 17.

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 17.

Allah menjawab dengan menyatakan bahwa Dia mengetahui apa yang tidak diketahui oleh para malaikat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Allah memiliki pengetahuan dan hikmah yang sangat luas, termasuk dalam hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh makhluk-Nya. Meskipun manusia memiliki potensi negatif, seperti yang dikhawatirkan para malaikat, namun manusia juga memiliki potensi positif yang sangat besar, seperti kemampuan untuk belajar, mencipta, beribadah dengan kesadaran, serta melahirkan para nabi, ulama, dan orang-orang saleh. Penegasan ini mengajarkan bahwa sebuah rencana besar tidak boleh dibatalkan hanya karena ada kekhawatiran terhadap dampak negatif yang kecil. Fokus utama harus diletakkan pada manfaat besar yang akan lahir dari rencana tersebut. Dengan demikian, ayat ini mengandung pelajaran penting tentang nilai manusia, tanggung jawab kekhalifahan, serta kebijaksanaan Allah dalam menetapkan kehendak-Nya.¹¹

2. Q.S. *Al-Baqarah*/2:251

a. Tafsir Al-Misbah

Kesimpulan dari penafsiran Q.S. *Al-Baqarah* ayat 251 berdasarkan Tafsir Al-Misbah menunjukkan bahwa kemenangan pasukan Thalut atas pasukan Jalut merupakan manifestasi dari kehendak dan pertolongan Allah, bukan semata-mata karena kekuatan material atau jumlah pasukan. Dalam peristiwa tersebut, Daud berhasil membunuh Jalut dan kemudian dianugerahi kekuasaan, hikmah, serta ilmu pengetahuan tertentu sesuai kehendak Allah. Ayat ini juga mengandung prinsip sosial universal bahwa jika tidak ada mekanisme ilahi yang menolak kezaliman sebagian manusia melalui perlawanan dari sebagian yang lain, maka kerusakan di

¹¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 17.

muka bumi tidak dapat dihindarkan. Oleh karena itu, keterlibatan aktif kaum beriman dalam menghadapi kebatilan merupakan keniscayaan sosial dan moral, baik melalui tindakan nyata, seruan lisan, maupun sikap hati. Dengan demikian, ayat ini menegaskan pentingnya peran manusia dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai kebenaran, serta menunjukkan bahwa dalam tatanan sosial, kemenangan tidak selalu ditentukan oleh kekuatan lahiriah, melainkan juga oleh intervensi dan kebijaksanaan Allah yang melampaui logika manusia.

b. Tafsir Al-Maraghi

ولولا دفع الله الناس بعضهم ببعض لفسدت الأرض ، ولكن الله ذو فضل على العالمين ﴿ أى ولولا دفع الله أهل البغى والجور والشرور والآثام بأهل الإصلاح والخير، لغلب أهل الفساد وبغوا على الصالحين ، وأوقعوا بهم وصار لهم السلطان فى الأرض. فكان من رحمة الله لعباده ، وفضله عليهم ، أن أذن للمصلحين بقتال البغاة المفسدين ، وهو سبحانه جعل أهل الحق حرباً لأهل الباطل ، وهو ناصرهم ما نصره وأصلحوا فى الأرض. وقد نسب عز وجل الدفع إلى نفسه ، لأنه سنة من سننه فى المجتمع البشرى وعليه بنى نظام هذا العالم ،حتى يرث الله الأرض ومن عليها .

Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan hikmah besar

di balik sunnatullah dalam kehidupan manusia, yaitu adanya mekanisme saling menolak dan mengimbangi antar manusia. Frasa “sekiranya Allah tidak menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain” mengandung makna bahwa dalam kehidupan di dunia ini, Allah menetapkan sistem keseimbangan sosial melalui interaksi antar manusia. Ketika suatu kelompok berbuat kezaliman, Allah menghadirkan kelompok lain yang mencegah atau melawannya, baik melalui kekuatan fisik, kekuasaan hukum, penyebaran ilmu, atau dakwah kebenaran. Inilah cara Allah menjaga agar kezaliman tidak mendominasi dan merusak tatanan kehidupan. Mekanisme ini tidak hanya terjadi dalam bentuk peperangan, tetapi juga dalam bentuk debat ilmiah, kontrol sosial, peradilan, dan koreksi dalam masyarakat.

Al-Maraghi menekankan bahwa ini adalah bentuk nyata dari rahmat Allah yang menjadikan sebagian manusia sebagai penjaga bagi yang lain.¹²

Tanpa adanya sistem penyeimbang ini, bumi akan rusak karena manusia cenderung kepada hawa nafsu, kekuasaan, dan kepentingan pribadi. Dalam masyarakat yang tidak ada kontrol, para tiran akan menguasai, keadilan akan lenyap, dan ketertiban sosial akan runtuh. Oleh karena itu, Allah menciptakan kondisi di mana selalu ada kelompok yang bangkit untuk membela kebenaran dan melawan kerusakan. Ini menjadi penjelasan mengapa dalam sejarah manusia selalu ada konflik antara golongan yang menyeru pada kebajikan dan mereka yang menebar kejahatan. Di sinilah pentingnya peran umat yang sadar dan bertanggung jawab dalam menjaga nilai-nilai keadilan, amar ma'ruf nahi munkar, serta memperjuangkan perbaikan dalam masyarakat. Penutup ayat ini, “akan tetapi Allah mempunyai karunia atas semesta alam,” menurut Al-Maraghi, menegaskan bahwa sistem penolakan tersebut adalah bentuk kasih sayang Allah kepada seluruh makhluk-Nya. Tanpa sistem ini, tidak hanya manusia yang rusak, tetapi juga alam dan seluruh ciptaan Allah. Maka ayat ini menjadi dorongan bagi setiap orang untuk berperan aktif dalam membela kebaikan, menegakkan keadilan, serta tidak membiarkan kebatilan berkuasa. Dengan demikian, terciptalah tatanan dunia yang lebih harmonis, adil, dan sesuai dengan kehendak Ilahi.¹³

¹² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz. 1, 367.

¹³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz. 1, 368.

c. Tafsir Kemenag

Q.S. *Al-Baqarah* ayat 251 menggambarkan bahwa kemenangan pasukan Thalut atas Jalut dan tentaranya terjadi atas izin Allah. Dalam peristiwa tersebut, seorang pemuda bernama Daud yang tergabung dalam pasukan Thalut berhasil membunuh Jalut. Setelah itu, Allah menganugerahkan kepada Daud dua hal yang luar biasa, yaitu kekuasaan (kerajaan) dan hikmah agar ia dapat membawa kemaslahatan bagi umat. Allah juga mengajarkan kepadanya berbagai pengetahuan khusus sesuai dengan kehendak-Nya, seperti kemampuan membuat baju besi dan memahami bahasa burung. Ayat ini menekankan bahwa jika tidak ada intervensi Allah yang mewujudkan melalui keberadaan kekuatan penyeimbang, yaitu sebagian manusia yang ditugaskan untuk menahan kezaliman sebagian yang lain, niscaya bumi ini akan rusak akibat dominasi dan ketidakadilan. Namun, Allah senantiasa melimpahkan karunia-Nya atas seluruh alam dengan menumbuhkan kekuatan penyeimbang sebagai bentuk penjagaan terhadap tatanan kehidupan.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa Allah menjaga keberlangsungan kehidupan melalui mekanisme sosial yang adil di mana kekuatan yang benar akan selalu dimunculkan untuk menghadapi kezaliman.

3. Q.S. *Al-Maidah*/5:2

a. Tafsir Al-Misbah

Ayat ini memberikan petunjuk yang sangat jelas mengenai penghormatan terhadap syiar-syiar Allah SWT yang ada dalam agama Islam, terutama dalam konteks ibadah haji dan umrah. Dalam ayat ini, Allah SWT mengingatkan umat

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 114.

Islam untuk tidak melanggar syiar-syiar-Nya, yang meliputi berbagai hal yang telah ditetapkan sebagai tanda agama. Syi'ar ini bisa berupa tempat, waktu, atau benda, yang semuanya memiliki kedudukan istimewa dalam ajaran agama.¹⁵ Allah SWT memerintahkan agar umat Islam tidak mengganggu simbol-simbol yang merupakan tanda kesucian, seperti bulan-bulan Haram, binatang kurban (*al-hadya*), dan binatang yang dikalungi tanda (*al-qala'id*). Semua simbol ini harus dihormati sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.¹⁶

Bulan-bulan Haram yang disebutkan dalam ayat ini, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab, adalah waktu yang sangat dihormati dalam Islam. Selama periode tersebut, umat Islam dilarang melakukan perbuatan tertentu yang dapat merusak kesucian bulan tersebut, seperti berburu atau melakukan kekerasan. Kesucian bulan-bulan ini menuntut agar umat Islam menjaga diri dari tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Ayat ini mengingatkan bahwa bulan-bulan tersebut adalah waktu yang penuh berkah, dan umat Islam harus menjaganya dengan penuh kehormatan.¹⁷

Selain bulan-bulan Haram, ayat ini juga menekankan larangan mengganggu binatang kurban atau binatang yang dikalungi tanda sebagai persembahan (*al-qala'id*). Binatang kurban ini akan disembelih di Mekah dan sekitarnya sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Larangan untuk mengganggu binatang-binatang ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 9-10.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 3, 11.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 3, 10-11.

kehormatan dan kesucian ibadah, baik dalam hal fisik maupun simbolis. Tidak hanya binatang yang disembelih, tetapi juga binatang yang dikalungi tanda sebagai persembahan harus dihormati dan tidak boleh diganggu dalam perjalanan mereka menuju tempat ibadah.¹⁸

Selanjutnya, ayat ini mengingatkan agar umat Islam tidak menghalangi atau mengganggu para pengunjung Baitullah yang sedang melaksanakan ibadah haji atau umrah. Meskipun orang tersebut berasal dari kelompok yang berbeda keyakinan, mereka datang untuk mencari keridhaan dan karunia dari Allah SWT dengan niat yang tulus. Oleh karena itu, umat Islam diingatkan untuk menghormati mereka, meskipun mereka berbeda agama. Ini menunjukkan sikap toleransi yang tinggi dalam Islam, dimana umat Islam diperintahkan untuk menghormati hak orang lain dalam beribadah dan mencari keridhaan Tuhan mereka.¹⁹

Ayat ini juga menegaskan bahwa kebencian terhadap suatu kaum yang menghalangi umat Islam dari Masjid al-Haram tidak boleh mendorong umat Islam untuk melakukan tindakan aniaya atau ketidakadilan. Meskipun ada kelompok yang mungkin menghalangi pelaksanaan ibadah umat Islam, kebencian yang ada tidak boleh menjadi alasan untuk berlaku zalim atau berbuat aniaya. Islam mengajarkan bahwa keadilan harus ditegakkan, bahkan terhadap orang yang sangat dibenci. Oleh karena itu, meskipun ada permusuhan atau perbedaan, umat Islam harus tetap mengedepankan prinsip keadilan dalam semua tindakan mereka.²⁰

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 3, 11.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 3, 12-13.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 3, 13.

Akhirnya, ayat ini mengajarkan prinsip tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Umat Islam diperintahkan untuk bekerja sama dalam hal-hal yang membawa manfaat dan kebaikan, baik untuk dunia maupun untuk akhirat. Namun, umat Islam juga diingatkan untuk tidak bekerja sama dalam hal-hal yang berkaitan dengan dosa dan pelanggaran. Prinsip ini menunjukkan bahwa kerjasama antar sesama harus selalu diarahkan pada tujuan yang baik dan sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, ayat ini menggarisbawahi pentingnya menjaga sikap luhur dalam hubungan antar sesama, mengedepankan kebaikan, dan menjauhi segala bentuk perbuatan yang dapat merusak kedamaian dan ketakwaan.²¹

b. Tafsir Al-Maraghi

Q.S. *Al-Maidah*/5:2, mengajarkan umat Islam untuk menjaga dan menghormati syi'ar Allah SWT, yaitu simbol-simbol yang mencerminkan kesucian agama, seperti bulan-bulan haram, tempat-tempat suci, dan hewan-hewan kurban. Larangan ini mencakup penghormatan terhadap bulan-bulan haram (Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab), di mana kekerasan dan perbuatan dosa harus dihindari, serta binatang kurban dan binatang yang dikalungi tanda (qala'id), yang digunakan dalam ibadah haji dan umrah. Umat Islam diminta untuk tidak mengganggu atau melanggar kesucian simbol-simbol ini, yang merupakan bagian dari ajaran agama yang harus dihormati oleh setiap individu.²²

Selain itu, ayat ini juga memperingatkan umat Islam untuk tidak menghalangi orang lain yang hendak menunaikan ibadah haji atau umrah di Masjid

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 3, 11-13.

²²Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz. 6, 46.

al-Haram, meskipun mereka berasal dari kelompok yang berbeda keyakinan. Islam mengajarkan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap hak beribadah bagi setiap individu. Meskipun ada kebencian atau permusuhan terhadap kelompok tertentu, umat Islam tetap dilarang untuk melakukan tindakan aniaya atau permusuhan yang merusak kedamaian. Sebaliknya, umat Islam diingatkan untuk tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, serta menjauhi segala bentuk dosa dan permusuhan.²³

Di akhir ayat, Allah SWT mengingatkan untuk bertakwa kepada-Nya dan selalu menjaga ketakwaan dalam setiap aspek kehidupan. Allah SWT memperingatkan bahwa azab-Nya sangat keras bagi orang-orang yang melanggar perintah-Nya. Ayat ini menekankan pentingnya menjaga prinsip keadilan, kesucian agama, dan kedamaian dalam kehidupan sosial. Dengan mengikuti petunjuk ini, umat Islam diharapkan dapat menjaga persatuan, menghormati hak orang lain, dan tetap menjaga hubungan yang harmonis dengan Allah SWT dan sesama, serta terhindar dari perpecahan dan dosa.²⁴

c. Tafsir Kemenag

Ayat ini menetapkan ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji, sebagai bagian dari hukum Allah SWT. Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian menjaga kesucian simbol-simbol Allah SWT, yang meliputi tata cara ibadah seperti tawaf, sa'i, serta tempat-tempat yang dianggap suci, seperti Ka'bah, Safa, dan Marwah. Kalian dilarang melakukan

²³Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz. 6, 46.

²⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz. 6, 46.

perburuan dalam keadaan ihram dan berperang pada bulan-bulan haram (Zulqaidah, Zulhijjah, Muharram, dan Rajab), kecuali dalam keadaan darurat yang memerlukan pembelaan diri. Selain itu, dilarang pula mengganggu *hadyu*, yaitu hewan kurban yang dipersembahkan kepada Ka'bah, serta hewan yang diberi tanda (*qalà'id*), yang menunjukkan bahwa hewan tersebut dipersiapkan untuk kurban. Selain itu, hindarilah segala bentuk gangguan terhadap para jamaah haji atau umrah yang berziarah ke Baitullah, yang datang dengan tujuan untuk meraih karunia Allah SWT dan mendapatkan keridhaan-Nya.²⁵

Setelah menyelesaikan tahap ihram, diperbolehkan bagi kalian untuk berburu. Namun demikian, hendaklah kebencian terhadap suatu kaum yang menghalangi kalian untuk mengunjungi Masjidilharam tidak mendorong kalian untuk bertindak di luar batas, seperti melakukan kekerasan terhadap mereka. Sebaliknya, seharusnya kalian saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, mengikuti perintah Allah SWT, serta menjauhi segala bentuk dosa dan permusuhan, karena perbuatan tersebut merupakan pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah SWT. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, mengingat bahwa siksaan-Nya amat berat bagi orang-orang yang durhaka dan tidak taat kepada-Nya.²⁶

²⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *At-Tafsir Al-Khabir lil Qur'an Al-Karim (Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim)*, 287.

²⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *At-Tafsir Al-Khabir lil Qur'an Al-Karim (Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim)*, 287-288.

4. Q.S. *Al-Hujurât*/49:10-13

a. Tafsir Al-Misbah

Q.S. *Al-Hujurât*/49:10. Ayat ini menjelaskan pentingnya perdamaian di antara umat Islam, yang diikat oleh ikatan iman yang lebih kuat daripada hubungan darah. Umat Islam yang tidak terlibat dalam perselisihan antara dua kelompok diminta untuk mendamaikan mereka, dan jika melibatkan lebih dari dua kelompok, perdamaian menjadi lebih penting. Ayat ini menegaskan bahwa persaudaraan di antara umat Islam didasari oleh iman dan ikatan spiritual, yang lebih mendalam daripada ikatan darah. Oleh karena itu, menjaga persatuan sangat penting, karena perpecahan bisa menimbulkan bencana dan kehancuran.²⁷

Q.S. *Al-Hujurât*/49:11. Ayat ini melarang umat Islam, baik pria maupun wanita, untuk saling mengolok-olok atau mengejek, karena dapat menyebabkan pertikaian. Ejekan dapat merusak hubungan sosial dan berbalik pada orang yang melakukannya. Ayat ini juga menegaskan bahwa ukuran kemuliaan ditentukan oleh Allah SWT, bukan oleh penilaian manusia, dan memperingatkan agar tidak memberikan gelar buruk kepada orang lain. Orang yang melakukan perbuatan tersebut tanpa bertaubat akan tetap zalim terhadap dirinya sendiri.²⁸

Q.S. *Al-Hujurât*/49:12. Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk menjauhi prasangka buruk yang tidak berdasar dan tidak mencampuri urusan pribadi orang lain, seperti mencari kesalahan atau menggunjing. Menggunjing orang lain dianggap sangat tercela, seperti memakan daging saudara yang sudah mati. Ayat ini

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 247-249.

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 13, 250-253.

juga melarang mencari-cari kesalahan orang lain, kecuali untuk tujuan yang sah, seperti menjaga keamanan atau mencegah kerugian umum. Secara keseluruhan, ayat ini menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dalam masyarakat.²⁹

Q.S. *Al-Hujurât*/49:13. Allah SWT menciptakan perbedaan suku, bangsa, dan warna kulit di antara umat manusia dengan tujuan agar mereka saling mengenal, bukan untuk saling membanggakan atau merendahkan. Meskipun manusia berbeda dalam banyak hal, yang membedakan derajat mereka di sisi Allah SWT adalah ketakwaan, bukan asal-usul atau status sosial. Dalam hal ini, takwa menjadi ukuran utama kemuliaan seseorang. Ayat ini menekankan bahwa perbedaan tersebut merupakan bagian dari takdir Ilahi yang seharusnya mendatangkan manfaat melalui saling pengertian dan kerja sama. Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu, dan hanya Dia yang tahu sejauh mana seseorang memiliki ketakwaan.³⁰

b. Tafsir Al-Maraghi

Q.S. *Al-Hujurât*/49:10, Allah SWT menegaskan bahwa orang-orang yang beriman itu adalah bersaudara, yang berarti antara sesama umat Islam harus menjaga hubungan persaudaraan yang berdasarkan iman. Oleh karena itu, jika terjadi perselisihan antara dua orang atau lebih yang beriman, maka hendaknya mereka berusaha mendamaikan dan memperbaiki hubungan di antara mereka. Ini menunjukkan pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah sebagai dasar keharmonisan

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 13, 254-257.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 13, 263-264.

dalam masyarakat Islam. Ayat ini juga mengingatkan umat Islam untuk bertakwa kepada Allah SWT, karena hanya dengan ketakwaanlah rahmat dan pertolongan Allah SWT akan tercurah, serta perselisihan dapat diselesaikan dengan baik.³¹

Q.S. *Al-Hujurât*/49:11, Allah SWT melarang umat Islam untuk saling mengejek, menghina, atau merendahkan satu sama lain. Hal ini bertentangan dengan akhlak Islam yang mengajarkan rasa saling menghormati dan menjaga keharmonisan sosial. Mengolok-olok atau merendahkan orang lain, baik dalam bentuk kata-kata maupun tindakan, dapat merusak hubungan sosial dan persatuan umat. Allah SWT juga melarang umat Islam untuk memanggil sesama dengan gelar buruk yang merendahkan martabatnya. Barang siapa yang melakukan hal tersebut tanpa bertaubat, maka mereka termasuk orang-orang yang zalim, yaitu orang yang tidak mematuhi aturan Allah SWT dalam menjaga hubungan antar sesama.³²

Q.S. *Al-Hujurât*/49:12, Allah SWT mengingatkan umat Islam untuk menjauhi prasangka buruk yang tidak berdasar terhadap sesama. Prasangka buruk yang tidak didasarkan pada bukti yang jelas dapat menjerumuskan seseorang pada dosa besar, karena dapat merusak hubungan sosial dan menimbulkan fitnah. Selain itu, Allah SWT melarang umat Islam untuk mencari-cari kesalahan orang lain atau menggunjingnya. Menggunjing orang lain dalam Islam diibaratkan seperti memakan daging saudara yang telah mati, yang jelas sangat tercela dan merusak keharmonisan sosial. Allah SWT menegaskan bahwa Dia Maha Penerima taubat

³¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz. 26, 131.

³² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz. 26, 132-133.

dan Maha Penyayang, yang memberi kesempatan bagi setiap hamba-Nya yang ingin bertaubat dan memperbaiki diri.³³

Q.S. *Al-Hujurât*/49:13, Allah SWT menciptakan manusia dari satu pasangan, yaitu Adam dan Hawa, dan menjadikan umat manusia terbagi dalam bangsa dan suku-suku yang berbeda. Perbedaan ini bukanlah alasan untuk saling membenci, tetapi sebagai sarana untuk saling mengenal dan bekerja sama dalam kebaikan. Suku, bangsa, dan warna kulit tidak boleh menjadi alat untuk merendahkan orang lain, karena derajat seseorang di sisi Allah SWT hanya ditentukan oleh ketakwaannya, bukan berdasarkan keturunan atau status sosial. Ayat ini mengingatkan umat Islam bahwa yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah orang yang paling bertakwa, dan bukan mereka yang merasa lebih unggul karena asal usul mereka.³⁴

c. Tafsir Kemenag

Q.S. *Al-Hujurât*/49:10. Ayat ini menekankan pentingnya perdamaian antara dua kelompok umat Islam yang sedang berselisih. Allah SWT menjelaskan bahwa sesungguhnya umat Islam itu adalah saudara, karena mereka satu dalam keimanan. Oleh karena itu, jika terjadi perselisihan antara dua kelompok, umat Islam diperintahkan untuk mendamaikan mereka. Hal ini penting untuk menjaga persatuan dan ukhuwah Islamiyah, dengan melaksanakan perintah Allah SWT untuk mendamaikan yang berselisih agar tercipta rahmat dan persaudaraan. Dengan

³³Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz. 26, 133-135.

³⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz. 26, .

bertakwa kepada Allah SWT, umat Islam akan memperoleh rahmat persaudaraan dan persatuan yang sejati.³⁵

Q.S. *Al-Hujurât*/49:11. Setelah Allah SWT menyatakan bahwa umat Islam adalah bersaudara, ayat ini memberikan pedoman tentang bagaimana menjaga keharmonisan persaudaraan tersebut. Allah SWT melarang umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, untuk saling mengolok-olok, mencela, atau menggunakan kata-kata yang dapat menyakiti hati orang lain. Mengolok-olok bisa menyebabkan seseorang merasa rendah, padahal bisa jadi orang yang diolok-olok lebih baik di sisi Allah SWT. Allah SWT juga mengingatkan agar tidak ada yang memanggil orang dengan gelar buruk yang dapat merendahkan martabatnya, terutama jika orang tersebut sebelumnya dianggap beriman. Panggilan yang paling buruk adalah menyebut seseorang sebagai fasik setelah mereka disebut beriman, yang dapat membawa hukuman bagi yang melakukannya jika tidak bertobat.³⁶

Q.S. *Al-Hujurât*/49:12. Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk menjauhi prasangka buruk terhadap sesama umat Islam. Allah SWT melarang umat Islam untuk banyak berprasangka buruk tanpa adanya bukti yang jelas, karena prasangka yang tidak didasari fakta dapat menyebabkan dosa. Selain itu, Allah SWT melarang umat Islam mencari-cari kesalahan orang lain, terutama kesalahan yang sengaja disembunyikan. Perbuatan menggunjingkan atau membicarakan aib orang lain juga dilarang karena perbuatan tersebut sama dengan memakan daging saudara yang telah mati, yang jelas sangat menjijikkan. Oleh karena itu, umat Islam diingatkan

³⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *At-Tafsir Al-Khabir lil Qur'an Al-Karim (Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim)*, vol. 2 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), 654.

³⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *At-Tafsir Al-Khabir lil Qur'an Al-Karim (Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim)*, vol. 2, 655.

untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT, yang Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang.³⁷

Q.S. *Al-Hujurât*/49:13. Ayat ini beralih kepada hubungan antar umat manusia secara umum. Allah SWT menegaskan bahwa seluruh umat manusia berasal dari keturunan yang sama, yaitu Adam dan Hawa, dan karena itu tidak ada perbedaan derajat kemanusiaan antara satu suku dengan suku lainnya. Allah SWT menciptakan bangsa dan suku-suku agar umat manusia saling mengenal, bekerja sama, dan saling membantu satu sama lain, bukan untuk saling merendahkan atau memusuhi. Allah SWT tidak menyukai kesombongan yang didasarkan pada keturunan, kekayaan, atau kedudukan. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah orang yang paling bertakwa. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk terus meningkatkan ketakwaan agar menjadi pribadi yang mulia di hadapan Allah SWT, yang Maha Mengetahui segala hal, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.³⁸

B. Analisis Karakteristik Manusia sebagai makhluk Sosial Menurut Al-Qur'an

1. Potensi Manusia sebagai Makhluk Sosial

Manusia sejak awalnya diciptakan dengan potensi untuk hidup dalam masyarakat, yaitu potensi untuk saling berhubungan dan bekerja sama dengan orang lain. Kodrat ini menjadikan manusia tidak dapat hidup dalam kesendirian; manusia selalu membutuhkan kehadiran individu lain dalam menjalani kehidupan mereka.

³⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *At-Tafsir Al-Khabir lil Qur'an Al-Karim (Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim)*, vol. 2, 655.

³⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *At-Tafsir Al-Khabir lil Qur'an Al-Karim (Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim)*, vol. 2, 656.

Potensi manusia untuk hidup sosial ini bisa dilihat dalam berbagai bentuk, seperti kebutuhan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membentuk kelompok sosial.³⁹

Sejak lahir, manusia bergantung pada orang lain, mulai dari orang tua yang memberi perhatian dan perawatan hingga masyarakat yang menyediakan berbagai fasilitas untuk kehidupan. Kebutuhan manusia untuk bertahan hidup dan berkembang sangat tergantung pada keberadaan hubungan sosial. Dalam konteks ini, potensi sosial manusia lebih dari sekadar kemampuan untuk berkomunikasi atau berinteraksi, tetapi juga mencakup kapasitas untuk membentuk dan menjaga hubungan yang saling mendukung.⁴⁰

Pentingnya potensi ini terlihat dalam banyak aspek kehidupan, seperti dalam kehidupan keluarga, di mana individu membentuk ikatan emosional yang kuat; dalam dunia kerja, di mana kolaborasi antar individu sangat diperlukan; serta dalam masyarakat, di mana hubungan antar individu menjadi landasan bagi terciptanya solidaritas dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.⁴¹

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan potensi besar sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan kehidupan di bumi. Salah satu potensi utama manusia adalah peran mereka sebagai *khalîfah* di bumi, sebagaimana tercermin dalam Q.S. *Al-Baqarah*/2:30. Allah SWT memberitahukan para malaikat bahwa Dia hendak menjadikan manusia sebagai pemimpin atau *khalîfah* yang bertanggung jawab atas bumi dan segala isinya. Sebagai *khalîfah*, manusia memiliki tanggung jawab sosial

³⁹Rahma dan Wantini, "Human Behavior in Social Context", 412.

⁴⁰Natasya Olivia Ningrum dkk., "Manusia Sebagai Individu, Keluarga, Masyarakat", 17

⁴¹Natasya Olivia Ningrum dkk., "Manusia Sebagai Individu, Keluarga, Masyarakat", 17.

untuk memelihara bumi, mengelola sumber daya alam, dan menciptakan tatanan sosial yang seimbang. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diberikan kebebasan dan kemampuan untuk berbuat baik atau buruk, yang mencerminkan peran mereka dalam menjaga keharmonisan sosial.⁴²

Sebagai makhluk sosial, manusia diberi kemampuan untuk berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan sesama. Potensi manusia ini menciptakan kesempatan untuk membangun hubungan sosial yang produktif dan saling menguntungkan. Di dalam kehidupan sosial, manusia tidak hanya bertanggung jawab untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk menjaga kesejahteraan masyarakat. Potensi ini tercermin dalam kemampuan manusia untuk bekerja sama, menyelesaikan masalah bersama, dan membangun komunitas yang berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kapasitas untuk menciptakan sistem yang adil, di mana hubungan antarindividu dan antar kelompok dapat berjalan dengan harmonis dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia.⁴³

2. Manusia sebagai Makhluk yang Berinteraksi

Interaksi sosial adalah bagian penting dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu terlibat dalam berbagai bentuk interaksi dengan orang lain, baik dalam konteks formal maupun informal. Interaksi ini bisa berupa komunikasi verbal maupun non-verbal yang memungkinkan individu untuk bertukar informasi, perasaan, dan pengalaman.⁴⁴

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, 141.

⁴³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *At-Tafsir Al-Khabir lil Qur'an Al-Karim (Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim)*, 17-20.

⁴⁴ Baharuddin, *Pengantar Sosiologi* (Mataram: Sanabil, 2021), 25.

Interaksi sosial meliputi segala jenis pertukaran antara individu, mulai dari percakapan sehari-hari, kerjasama dalam kelompok, hingga pengambilan keputusan bersama dalam komunitas. Dalam setiap interaksi, individu tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menerima umpan balik dari orang lain yang membantu membentuk pemahaman dan respon mereka terhadap situasi sosial yang ada.⁴⁵

Pentingnya interaksi sosial tidak hanya terletak pada pertukaran informasi, tetapi juga pada pembentukan identitas sosial dan pemahaman tentang diri sendiri melalui hubungan dengan orang lain. Melalui interaksi, manusia belajar untuk memahami norma sosial, mengelola konflik, bernegosiasi, serta membangun relasi yang produktif dan positif. Interaksi ini juga berfungsi untuk memperkuat atau mengubah struktur sosial yang ada, tergantung pada kualitas dan sifat dari interaksi tersebut.⁴⁶

Interaksi sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, yang dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Dalam Q.S. *Al-Hujurât*/49:10, Allah SWT mengingatkan umat Islam untuk mendamaikan dua kelompok yang berselisih, menunjukkan bahwa perdamaian merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang penting. Interaksi antarindividu atau antar kelompok dalam masyarakat harus dilakukan dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan sosial dan meredakan potensi konflik.⁴⁷ Dalam konteks ini, manusia tidak hanya bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, tetapi juga atas interaksi mereka dengan orang lain. Setiap

⁴⁵Baharuddin, *Pengantar Sosiologi*, 25.

⁴⁶Baharuddin, *Pengantar Sosiologi*, 27.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, 248.

individu diharapkan dapat berperan aktif dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis, sehingga tercipta suasana saling menghargai dan menjaga kedamaian.

Dalam interaksi sosial, manusia juga diberi petunjuk untuk bekerja sama dalam hal-hal yang membawa kebaikan dan ketakwaan. Q.S. *Al-Maidah*/5:2 mengajarkan agar umat Islam bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, dengan menjauhi perbuatan dosa dan permusuhan. Ayat ini menegaskan bahwa interaksi sosial harus dilandasi oleh nilai-nilai kebaikan, di mana setiap individu dapat saling membantu dan mendukung dalam mencapai tujuan yang lebih tinggi. Kerja sama antarindividu atau kelompok sangat penting untuk menciptakan tatanan sosial yang adil dan sejahtera.⁴⁸ Dalam hal ini, interaksi manusia bukan hanya sebatas komunikasi atau hubungan sehari-hari, tetapi juga melibatkan kerjasama untuk kepentingan bersama, baik dalam kehidupan duniawi maupun ukhrawi.⁴⁹

3. Manusia Memiliki Ikatan yang Mengikat dalam Kehidupan Sosial

Hubungan sosial adalah ikatan yang terbentuk antara individu-individu dalam kehidupan sosial mereka. Hubungan ini bisa bersifat sementara atau permanen, dan bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti hubungan keluarga, persahabatan, hubungan profesional, atau hubungan dalam kelompok sosial. Ikatan-ikatan ini sangat penting dalam kehidupan manusia, karena memberikan rasa

⁴⁸ Haruna Babatunde Jaiyeoba, Thameem Ushama, dan Yusuff Jelili Amuda, "The Quran as a Source of Ethical and Moral Guidance in Contemporary Society: Al-Quran Sebagai Sumber Panduan Etika dan Moral dalam Masyarakat Kontemporer," *al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues* 9, no. 2 (24 Desember 2024): 1331–45, <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v9i2.485>.

⁴⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 83-85.

keterikatan, keamanan emosional, dan dukungan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Pentingnya hubungan sosial ini tercermin dalam bagaimana manusia membangun dan memelihara ikatan dengan orang lain. Misalnya, dalam hubungan keluarga, individu saling mendukung dan menjaga satu sama lain, serta berbagi tanggung jawab dan perasaan. Begitu juga dalam hubungan sosial yang lebih luas, seperti hubungan antar teman, rekan kerja, atau anggota masyarakat, yang berfungsi untuk membentuk solidaritas sosial dan menciptakan rasa kebersamaan.⁵¹

Hubungan sosial yang terjaga dengan baik menciptakan jaringan dukungan yang memperkuat individu dalam menghadapi tantangan kehidupan. Melalui hubungan ini, individu mendapatkan rasa identitas, diterima dalam kelompok, dan merasa dihargai. Oleh karena itu, kualitas hubungan sosial yang dibangun sangat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial individu.⁵²

Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia diciptakan dengan ikatan yang mengikat mereka dalam kehidupan sosial, baik dalam konteks hubungan antar individu maupun dalam komunitas yang lebih luas. Dalam Q.S. *Al-Hujurât*/49:13, Allah SWT menegaskan bahwa seluruh umat manusia berasal dari satu keturunan, yaitu Adam dan Hawa, yang menjadi dasar kesetaraan di antara mereka. Ayat ini menekankan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan warna kulit tidak seharusnya menjadi alasan untuk memisahkan umat manusia, melainkan menjadi sarana untuk

⁵⁰H. Abu Ahmadi, *Psikologi sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 94.

⁵¹H. Abu Ahmadi, *Psikologi sosial*, 95.

⁵²H. Abu Ahmadi, *Psikologi sosial*, 95.

saling mengenal dan bekerja sama.⁵³ Ikatan kemanusiaan ini harus dipahami sebagai dasar persaudaraan universal, di mana semua manusia memiliki martabat yang sama dan berhak untuk dihormati. Dalam tatanan sosial, ikatan ini menjadi pondasi yang kuat bagi terciptanya persatuan dan keharmonisan di tengah keragaman.⁵⁴

Selain itu, dalam konteks umat Islam, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa mereka adalah saudara satu sama lain dalam iman, seperti yang tercantum dalam Q.S. *Al-Hujurat*/49:10. Ikatan ini lebih kuat daripada hubungan darah karena didasarkan pada kesamaan iman dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Persaudaraan dalam Islam tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual, yang menciptakan rasa solidaritas dan tanggung jawab bersama di antara umat Islam. Ikatan iman ini mengajarkan umat untuk saling mendukung, menjaga hubungan baik, dan memelihara kedamaian dalam masyarakat. Oleh karena itu, hubungan antarindividu dalam masyarakat Islam harus dilandasi oleh rasa persaudaraan dan kasih sayang, yang membangun ikatan sosial yang kokoh dan memberi manfaat bagi seluruh umat.⁵⁵

C. Identifikasi Ayat tentang Karakteristik Sosial Manusia

Dari ayat yang diteliti diperoleh data sebagai berikut.

No.	Ayat	Kata Kunci	Terjemah
-----	------	------------	----------

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, 263-264.

⁵⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *At-Tafsir Al-Khabir lil Qur'an Al-Karim (Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim)*, 656.

⁵⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 218-219.

1	Q.S. <i>Al-Baqarah</i> /2: 30	• <i>Khalîfah</i> • <i>Yufsidu</i> • <i>Yasfiku al-dimâ</i>	• Pengganti • Perusak • Penumpah darah
2	Q.S. <i>Al-Baqarah</i> /2: 251	<i>Daf'ullâhi al-nâsa ba'dhuhum bi ba'dh</i>	Allah menolak (kerusakan) manusia dengan sebagian yang lain
3	Q.S. <i>Al-Maidah</i> /5: 2	<i>Wa lâ yajrimannakum shanânu qawmin</i>	Janganlah kebencian kepada suatu kaum mendorongmu untuk berlaku tidak adil
4	Q.S. <i>Al-Hujurât</i> /49: 10	• <i>Al-mu'minûna ikhwah</i> • <i>Ishlahû</i>	• orang-orang beriman itu bersaudara • Damaikanlah
5	Q.S. <i>Al-Hujurât</i> :49: 11	• <i>lâ yaskhar qawmun min qawmi</i> • <i>lâ talmizû anfusakum</i> • <i>lâ tanâbazû bi al-alqâb</i>	• Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain • Janganlah kalian mencela sesama kalian • Janganlah saling memanggil dengan julukan yang buruk
6	Q.S. <i>Al-Hujurât</i> :49: 12	• <i>Ijtanibû katsîran mina al-zhann</i> • <i>lâ tajassasû</i> • <i>lâ yaghtab ba'dhukum ba'dhan</i>	• Jauhilah banyak dari prasangka • Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain • janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain
7	Q.S. <i>Al-Hujurât</i> :49: 13	• <i>syu'ûban</i> • <i>qabâ'ila</i> • <i>lita'ârafû</i>	• berbangsa-bangsa • bersuku-suku • Supaya kamu saling mengenal

D. Fitrah dan Peran Sosial Manusia dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap dimensi sosial dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk yang hidup dalam interaksi dengan sesama, manusia memiliki peran dan tanggung jawab tertentu dalam membangun tatanan masyarakat yang selaras dengan prinsip-prinsip ketuhanan. Peran ini berangkat dari fitrah manusia yang sejak awal penciptaannya telah disiapkan untuk menjalankan fungsi sosial yang melekat pada keberadaannya di bumi.

Melalui berbagai ayat, Al-Qur'an menjelaskan konsep-konsep dasar yang membentuk struktur hubungan sosial manusia, baik dalam kaitannya dengan kepemimpinan, keadilan, maupun relasi antarkelompok. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya mencerminkan ketertiban sosial, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai kemanusiaan diatur dalam kerangka wahyu.

Adapun bentuk-bentuk peran sosial manusia sebagaimana tercermin dalam sejumlah ayat Al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

1. Kekhalifahan dan tanggung jawab sosial

Dalam Al-Qur'an, manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi, sebagaimana termaktub dalam Q.S. *Al-Baqarah*/2:30. Ayat ini menjadi titik awal yang sangat penting dalam memahami peran sosial manusia menurut perspektif wahyu. Penunjukan manusia sebagai khalifah bukan sekadar penegasan terhadap kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Allah, melainkan merupakan penegasan atas peran aktif yang harus dijalankan dalam menjaga, mengatur, dan memakmurkan kehidupan di bumi. Kekhalifahan tidak berhenti pada makna

simbolik, tetapi mengandung dimensi tanggung jawab sosial yang melekat dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Dalam tafsir Kementerian Agama, disebutkan bahwa kekhalifahan mengandung misi untuk melestarikan bumi dan melaksanakan amanah yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk yang berdaya dalam membentuk struktur sosial, menetapkan arah pembangunan peradaban, serta mengelola nilai-nilai kemanusiaan secara berkesinambungan.⁵⁶ Oleh karena itu, kekhalifahan memuat dua unsur pokok, yaitu mandat dari Tuhan dan tanggung jawab moral kepada masyarakat.

Kehadiran manusia sebagai khalifah secara tidak langsung menetapkan bahwa kehidupan sosial merupakan arena pengabdian yang luas, bukan sekadar interaksi duniawi, melainkan bagian dari pelaksanaan fungsi keberagamaan. Dalam kerangka ini, setiap tindakan sosial manusia seperti membangun keadilan, menjaga ketertiban, dan menghindari kerusakan diposisikan sebagai bagian dari pelaksanaan amanah kekhalifahan itu sendiri.⁵⁷ Dengan demikian, dimensi sosial dari kekhalifahan menjadi dasar untuk menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat yang adil, etis, dan bertanggung jawab.

Ayat ini juga menegaskan bahwa kekhalifahan berlaku lintas generasi, sebagaimana makna yang terkandung dalam frasa "*Aku hendak menjadikan*

⁵⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *At-Tafsir Al-Khabir lil Qur'an Al-Karim (Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim)*, 17.

⁵⁷ Rasyad Rasyad, "Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad)," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 19, no. 1 (30 Januari 2022): 20, <https://doi.org/10.22373/jim.v19i1.12308>.

khalifah di bumi." Hal ini mengindikasikan kesinambungan tanggung jawab sosial dalam kehidupan manusia, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini, manusia bukan hanya berperan sebagai pelaksana kehendak Tuhan, tetapi juga sebagai pelanjut estafet nilai-nilai yang menopang keberlangsungan masyarakat yang beradab.

Dengan demikian, kekhalifahan dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai prinsip dasar dalam pembentukan tata sosial yang bermartabat. Ia menuntut kesadaran diri, akuntabilitas moral, serta keterlibatan aktif manusia dalam menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.⁵⁸ Maka, tanggung jawab sosial bukanlah pilihan, melainkan bagian yang inheren dari eksistensi manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Selain itu, Q.S. *Shad*/38:26 memperkuat prinsip ini:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ
الَّذِينَ يَصِلُونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٣٨﴾

“Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”

Ayat ini menggarisbawahi bahwa kekhalifahan tidak terlepas dari tanggung jawab sosial berupa penegakan keadilan dan integritas moral. Dalam hal ini, keadilan menjadi nilai sentral dalam kepemimpinan dan tanggung jawab sosial manusia.⁵⁹

⁵⁸ Salamah Eka Susanti, “Epistemologi Manusia Sebagai Khalifah Di Alam Semesta,” *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (23 Maret 2020): 85–99, <https://doi.org/10.55210/humanistika.v6i1.321>.

⁵⁹ Rasyad, “Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad).”

Sementara itu, Q.S. *An-Nûr*/24:55 menegaskan aspek keberlanjutan kekhalifahan:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

“Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik.”

Ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan adalah amanah yang diwariskan lintas generasi dan terkait erat dengan keimanan serta amal saleh. Hal ini memperkuat prinsip bahwa peran sosial manusia sebagai khalifah selalu dikaitkan dengan kualitas moral dan ketakwaan.⁶⁰

Dengan demikian, konsep kekhalifahan tidak dapat dipisahkan dari dimensi sosial. Tanggung jawab untuk menjaga keadilan, keteraturan, dan kemakmuran bumi adalah bentuk pengabdian manusia kepada Tuhan. Setiap interaksi sosial, partisipasi dalam pembangunan, serta upaya menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat merupakan pengejawantahan dari amanah kekhalifahan itu sendiri.

Kekhalifahan dalam Al-Qur'an bukan hanya tugas individual, tetapi juga merupakan prinsip sosial yang melibatkan seluruh umat manusia dalam membentuk tata kehidupan yang bermartabat. Oleh karena itu, peran manusia sebagai khalifah

⁶⁰ Mutamakin, Moch. Al-farizi, dan Muhamad Nizar Ulil Albab, “Reinterpretation of the Meaning of Khalifah Towards a New Islamic Civilization: A Contextual Thematic Study of the Khilafah Verse,” *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (27 Desember 2024): 72–88, <https://doi.org/10.32478/leadership.v6i1.2719>.

menuntut keterlibatan aktif dalam menjaga keseimbangan antara relasi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam, sebagai wujud tanggung jawab sosial yang menyeluruh.

2. Peran sebagai penyeimbang dalam menolak kezaliman

Peran sosial manusia dalam Al-Qur'an juga tampak melalui kemampuannya untuk menjadi penyeimbang dalam menghadapi potensi kezaliman dan kerusakan sosial. Q.S. *Al-Baqarah*/2:251 menyatakan, "*Seandainya Allah tidak menolak (kezaliman) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini.*" Ayat ini menegaskan bahwa keberlangsungan kehidupan di bumi dijaga melalui peran aktif manusia dalam menegakkan keadilan dan mencegah terjadinya kerusakan. Dalam perspektif sosial, hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk menjadi agen stabilisasi dalam masyarakat.

Penjelasan Kementerian Agama dalam tafsirnya mengungkap bahwa manusia diberi peran untuk mencegah kerusakan melalui mekanisme sosial yang adil. Adanya kelompok manusia yang menegakkan kebenaran dan melawan kezaliman berfungsi sebagai faktor pengimbang agar tidak terjadi dominasi yang destruktif. Ini mencerminkan bahwa kehidupan sosial manusia bersifat dinamis dan seringkali diwarnai oleh konflik kepentingan, namun dalam dinamika tersebut, terdapat manusia-manusia yang dipilih oleh Allah untuk menjaga keseimbangan.⁶¹

Dalam konteks kekhalifahan yang telah dijelaskan sebelumnya, peran sebagai penyeimbang ini menjadi bagian dari tanggung jawab sosial yang melekat

⁶¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *At-Tafsir Al-Khabir lil Qur'an Al-Karim (Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim)*, 114.

pada setiap individu. Manusia tidak hanya dituntut untuk menjaga dirinya sendiri dari kezaliman, tetapi juga berperan dalam menciptakan struktur sosial yang adil dan mencegah pihak lain dari melakukan penindasan atau kerusakan. Dalam hal ini, manusia memiliki potensi sebagai pembawa *maslahat* (kemaslahatan), yang tugasnya tidak terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga pada tataran sosial dan struktural.⁶²

Ayat ini juga memberi penguatan terhadap konsep bahwa ketertiban dan keberlangsungan masyarakat tidak semata-mata hasil dari sistem atau aturan, tetapi sangat bergantung pada kualitas moral individu yang terlibat di dalamnya. Ketika individu-individu dalam masyarakat memiliki keberanian moral untuk mencegah kezaliman dan berani menyuarakan kebenaran, maka potensi kerusakan dapat diminimalisir. Hal ini menuntut kesadaran sosial yang tinggi dan kepedulian terhadap keadilan kolektif, bukan hanya kepentingan pribadi.

Dengan demikian, peran manusia sebagai penyeimbang dalam menolak kezaliman menjadi bagian penting dari desain sosial dalam Al-Qur'an. Ia mencerminkan bahwa kehadiran manusia dalam masyarakat adalah untuk menciptakan harmoni, bukan sekadar menjadi pengamat pasif, melainkan menjadi subjek yang aktif menjaga dan menegakkan nilai-nilai keadilan sebagai fondasi utama kehidupan sosial.

Ayat lain yang relevan dengan tema ini adalah Q.S. *Âli 'Imrân*/3:104

وَأَتُكِّنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

⁶² Veronika Restu Manggala Kala'tasik, "Manusia Penata Alam dan Bukan Penakluk Alam," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (30 Maret 2023): 92, <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.14867>.

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Ayat ini memperkuat pemahaman bahwa fungsi sosial manusia meliputi ajakan kolektif terhadap nilai-nilai moral dan kontrol sosial terhadap penyimpangan. Seruan terhadap kebaikan dan larangan terhadap kemungkaran bukan hanya tanggung jawab spiritual, tetapi merupakan bentuk partisipasi aktif dalam membangun struktur sosial yang adil.⁶³

Dalam kaitannya dengan kekhalifahan, peran sebagai penyeimbang ini merupakan bagian integral dari amanah yang diberikan Allah kepada manusia. Sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, kekhalifahan bukan hanya tentang pengelolaan sumber daya, tetapi juga menyangkut keberanian moral untuk mencegah kemungkaran. Ini menjadikan manusia sebagai penjaga harmoni sosial yang tidak hanya bereaksi terhadap situasi, tetapi juga proaktif dalam mencegah munculnya ketimpangan dan ketidakadilan.

Konsep ini juga menegaskan bahwa struktur sosial yang adil tidak hanya bergantung pada regulasi formal, melainkan sangat ditentukan oleh kualitas moral individu yang terlibat di dalamnya. Ketika individu memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran dan keberanian untuk menegur kezaliman, maka masyarakat akan terjaga dari disintegrasi. Dalam hal ini, kehadiran manusia menjadi penopang bagi kelangsungan hidup sosial yang berkeadilan.

⁶³ Husnun Nurhana dan Ikin Asikin, "Nilai Pendidikan terhadap Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam QS Ali Imran 104 dan 110," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 25 Juli 2024, 37–42, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3870>.

Dengan demikian, Q.S. *Al-Baqarah*/2:251 dan Q.S. *Âli ‘Imrân*/3:104 memberikan kerangka normatif bahwa manusia dipanggil untuk menjadi penyeimbang sosial. Peran ini menuntut kesadaran kolektif, keberanian moral, dan kepekaan sosial yang tinggi agar tatanan masyarakat tidak dikuasai oleh pihak-pihak yang cenderung berbuat zalim. Peran ini sekaligus menjadi bentuk pengabdian kepada Allah melalui tanggung jawab sosial yang nyata dan konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Menegakkan keadilan meski terhadap musuh

Prinsip keadilan merupakan salah satu fondasi utama dalam ajaran Al-Qur'an yang berkaitan erat dengan peran sosial manusia. Dalam Q.S. *Al-Mâidah*/5:2, Allah berfirman, *“Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.”* Ayat ini menekankan bahwa keadilan harus ditegakkan dalam setiap situasi, termasuk terhadap pihak yang dianggap lawan atau musuh. Penegasan ini menunjukkan bahwa nilai keadilan dalam Islam bersifat universal dan tidak boleh dikompromikan oleh perasaan subjektif, prasangka, atau konflik personal.

Dalam konteks sosial, ayat ini mengajarkan pentingnya objektivitas dalam sikap dan tindakan manusia terhadap sesama. Meskipun dalam interaksi sosial seringkali terjadi pertentangan, perbedaan pandangan, bahkan permusuhan, Al-Qur'an menggariskan bahwa keadilan tidak boleh ditanggalkan. Hal ini memperlihatkan tingginya standar etika sosial dalam Islam, di mana setiap individu

dituntut untuk mengedepankan nilai-nilai kebenaran meskipun terhadap orang yang tidak disukai.

Dalam pembahasan sebelumnya, manusia telah diposisikan sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab sosial. Penegakan keadilan merupakan manifestasi konkret dari tanggung jawab tersebut. Keadilan dalam Al-Qur'an tidak hanya bermakna hukum formal, melainkan mencakup perlakuan yang seimbang, pengakuan atas hak-hak orang lain, serta penolakan terhadap diskriminasi dan ketimpangan sosial. Dengan demikian, manusia sebagai aktor sosial dituntut untuk mampu bersikap adil secara konsisten dalam berbagai relasi sosial, baik di tingkat interpersonal maupun dalam tataran masyarakat yang lebih luas.

Ayat ini juga menuntun pada pentingnya membangun masyarakat yang tidak dikuasai oleh dendam, kebencian, atau balas dendam yang berkepanjangan. Sebaliknya, masyarakat ideal dalam perspektif Al-Qur'an adalah masyarakat yang mampu membedakan antara konflik emosional dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, sikap adil merupakan indikator kedewasaan spiritual dan sosial seseorang, serta menjadi prasyarat utama dalam menciptakan kehidupan sosial yang stabil dan berperadaban.

Dalam Q.S. *Al-Mâidah*/5:8 disebutkan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan harus ditegakkan dalam setiap situasi, termasuk terhadap pihak yang dianggap lawan atau musuh. Penegasan ini menunjukkan bahwa nilai keadilan dalam Islam bersifat universal dan tidak boleh dikompromikan oleh perasaan subjektif, prasangka, atau konflik personal.

Tafsir Kementerian Agama menguraikan bahwa ayat ini merupakan dorongan untuk menjunjung tinggi prinsip keadilan dalam segala keadaan, termasuk dalam situasi yang memicu emosi atau ketegangan. Dalam konteks sosial, hal ini menjadi penanda bahwa manusia dituntut untuk bersikap objektif dan berintegritas dalam menjalani relasi sosial, meskipun dengan orang-orang yang tidak disukai. Keadilan dalam perspektif ini bukan sekadar instrumen hukum, melainkan cerminan dari kualitas spiritual dan kedewasaan sosial.

Dalam kaitannya dengan kekhalifahan yang telah dijelaskan sebelumnya, keadilan menjadi implementasi nyata dari amanah sosial yang diemban oleh manusia. Keadilan tidak hanya menyangkut hubungan dengan sesama, tetapi juga menjadi landasan dalam menciptakan masyarakat yang beradab dan bermartabat. Dalam hal ini, Al-Qur'an mendorong agar setiap individu menjadikan keadilan sebagai prinsip hidup, bahkan di saat emosi dan konflik memuncak.

Ayat lain yang memperkuat prinsip ini terdapat dalam Q.S. An-Nisā'/4:135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْلُوا وَإِنْ تَلَوْا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling

(enggannya menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini memperluas cakupan tanggung jawab keadilan hingga ke lingkup paling personal, yaitu diri sendiri dan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan dalam Islam bersifat konsisten, tidak diskriminatif, dan tidak boleh diselewengkan oleh kedekatan emosional atau kepentingan kelompok.

Selanjutnya, Q.S. *Al-Hujurât*/49:9 juga menegaskan bahwa keadilan menjadi syarat utama dalam merespons konflik sosial:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾
Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.

Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan adalah mekanisme utama dalam penyelesaian konflik dan pemulihan harmoni sosial. Dalam konteks ini, keadilan bukan hanya kewajiban moral, melainkan instrumen sosial untuk mencegah disintegrasi.

Dengan demikian, Q.S. *Al-Mâidah*/5:8, Q.S. *An-Nisâ*’/4:135, dan Q.S. *Al-Hujurât*/49:9 membentuk kerangka tematik yang menegaskan bahwa keadilan adalah inti dari kehidupan sosial yang Qur’ani. Keadilan harus ditegakkan tanpa pandang bulu, sebagai bentuk nyata dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah dan sebagai landasan untuk menciptakan masyarakat yang etis, seimbang, dan berperadaban.

4. Persaudaraan dan komitmen terhadap perdamaian

Konsep persaudaraan dalam Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat fundamental dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis. Q.S. *Al-Hujurât*/49:10 menyatakan, “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” Ayat ini menunjukkan bahwa relasi antara sesama manusia, khususnya antara sesama orang beriman, seharusnya dilandasi oleh semangat *ukhuwah* (persaudaraan) yang mendorong terciptanya perdamaian dan penyelesaian konflik secara adil.

Ayat lain yang memperkuat pesan ini adalah Q.S. *Al-Hujurât*/49:9:

وَأِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾
Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.

Ayat ini menekankan bahwa komitmen terhadap perdamaian tidak berarti mengabaikan keadilan. Dalam proses *ishlâh*, keadilan harus menjadi pijakan utama agar rekonsiliasi yang terbangun tidak bersifat semu, melainkan kokoh dan berkelanjutan. Dengan demikian, peran sosial manusia mencakup keterlibatan aktif dalam menjaga stabilitas masyarakat dengan semangat *ukhuwah* yang dilandasi keadilan.

Persaudaraan dalam konteks ini bukan hanya hubungan emosional atau kekerabatan semata, tetapi merupakan bentuk tanggung jawab sosial yang harus

diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam kehidupan bermasyarakat, perselisihan adalah suatu keniscayaan. Namun, Al-Qur'an memberikan arahan yang jelas bahwa ketika terjadi pertikaian, kewajiban sosial seorang mukmin adalah menjadi perantara perdamaian, bukan memperkeruh keadaan. Perintah untuk melakukan *ishlāh* (perdamaian) mencerminkan komitmen sosial terhadap keutuhan umat dan stabilitas masyarakat.⁶⁴

Dalam pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan untuk berinteraksi dan membangun kehidupan kolektif. Persaudaraan dalam Islam menjadi landasan etis yang mengikat relasi sosial, baik dalam bentuk solidaritas, empati, maupun tanggung jawab antaranggota masyarakat.⁶⁵ Oleh karena itu, membangun dan memelihara perdamaian merupakan bagian dari manifestasi peran sosial manusia, sekaligus bentuk pengamalan nilai-nilai keimanan yang sejati.

Ayat ini juga mengandung dimensi normatif yang mendorong masyarakat untuk tidak hanya mencegah konflik, tetapi juga aktif dalam merekonsiliasi hubungan yang retak.⁶⁶ Dalam konteks sosial kontemporer, pesan ini relevan untuk menciptakan ruang dialog, menyelesaikan perbedaan secara konstruktif, serta menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa stabilitas sosial bergantung pada kesediaan individu dan kelompok untuk menjaga persaudaraan yang inklusif.

⁶⁴ Agus Mawarni dkk., "Etika Pergaulan dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Surah Al-Hujurat Ayat 10-13," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (16 Februari 2024): 534–44, <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i3.1662>.

⁶⁵ Rahma dan Wantini, "Human Behavior in Social Context," 25 Juni 2024.

⁶⁶ Mawarni dkk., "Etika Pergaulan dalam Perspektif Al-Qur'an," 16 Februari 2024.

Dengan demikian, persaudaraan dan komitmen terhadap perdamaian bukan hanya aspek moral, tetapi juga merupakan pilar penting dalam sistem sosial yang dikehendaki Al-Qur'an. Manusia tidak hanya diminta untuk hidup berdampingan, tetapi juga untuk menjadi aktor yang aktif dalam membina hubungan sosial yang berlandaskan kasih sayang, keadilan, dan pengampunan, demi terwujudnya masyarakat yang harmonis dan diberkahi.

5. Sikap saling menghormati dan anti-perundungan

Salah satu dimensi penting dalam membangun relasi sosial yang sehat menurut Al-Qur'an adalah sikap saling menghormati antarindividu dalam masyarakat. Q.S. *Al-Hujurât*/49:11 menegaskan larangan bagi seorang mukmin untuk merendahkan, mencela, atau memanggil sesama dengan panggilan yang buruk. Firman Allah tersebut berbunyi, "*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena bisa jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)...*" Ayat ini menjadi dasar etis dalam membangun interaksi sosial yang beradab dan berkepribadian luhur.

Larangan terhadap ejekan, hinaan, dan panggilan buruk mencerminkan bahwa Al-Qur'an mengedepankan prinsip penghormatan terhadap martabat manusia. Interaksi yang sehat ditandai oleh kesantunan bahasa dan penghargaan terhadap perbedaan karakter, status sosial, atau latar belakang. Dalam ruang sosial yang majemuk, nilai ini sangat penting untuk mencegah terjadinya praktik perundungan, diskriminasi verbal, dan kekerasan simbolik yang dapat merusak hubungan antarindividu maupun antar kelompok.

Dalam kerangka pembahasan sebelumnya, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dan membentuk komunitas. Namun, interaksi ini perlu diatur oleh etika yang menjamin terwujudnya keharmonisan. Ayat ini memberikan pedoman bahwa dalam kehidupan sosial, menjaga kehormatan orang lain merupakan bagian dari tanggung jawab moral yang tidak boleh diabaikan. Sikap menghormati menjadi prasyarat bagi terbentuknya lingkungan sosial yang inklusif dan membangun.⁶⁷

Lebih jauh, prinsip saling menghormati sebagaimana yang diajarkan dalam ayat ini juga menumbuhkan kesadaran bahwa setiap manusia memiliki nilai intrinsik di hadapan Allah. Maka, sikap merendahkan orang lain bukan hanya melukai hubungan sosial, tetapi juga mencerminkan ketidaktaatan terhadap nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, membangun budaya saling menghargai tidak hanya penting untuk menciptakan tatanan masyarakat yang damai, tetapi juga merupakan bentuk penghambaan kepada Tuhan yang konsisten dengan ajaran wahyu.⁶⁸

Dengan demikian, Q.S. *Al-Hujurât*/49:11 memberikan kontribusi penting dalam membentuk karakter sosial yang empatik, santun, dan toleran. Sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat bukan sekadar norma kesopanan, tetapi menjadi fondasi spiritual dan sosial dalam menciptakan pergaulan yang beradab, setara, dan bebas dari tindakan yang merendahkan martabat manusia.

⁶⁷ Agus Mawarni dkk., “Etika Pergaulan dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Analisis Surah Al-Hujurat Ayat 10-13,” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (16 Februari 2024): 534–44, <https://doi.org/10.47467/elmutama.v4i3.1662>.

⁶⁸ Azzahrawaani, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sosial Dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah).”

6. Menjaga prasangka dan privasi sosial

Salah satu prinsip sosial yang ditekankan dalam Al-Qur'an adalah pentingnya menjaga prasangka dan menghormati privasi sesama. Dalam Q.S. *Al-Hujurât*/49:12, Allah berfirman, “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, karena sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah menggunjing satu sama lain...” Ayat ini memberikan pedoman yang sangat jelas mengenai etika sosial yang harus dijaga dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu dengan menghindari dugaan negatif yang tidak berdasar, tidak mencampuri urusan pribadi orang lain, serta tidak melakukan ghibah (menggunjing).

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat, informasi dan penilaian terhadap orang lain harus didasarkan pada fakta yang valid dan disampaikan dengan cara yang baik. Prasangka yang berlebihan dan pengintaian terhadap kesalahan pribadi dapat menciptakan ketegangan sosial, merusak kepercayaan antarindividu, dan menghambat terbentuknya hubungan yang harmonis.⁶⁹ Oleh karena itu, Al-Qur'an mengajarkan umat manusia untuk menjaga kehormatan sesama serta menciptakan ruang sosial yang aman dari tuduhan dan penghakiman sepihak.

Dalam kerangka pembahasan sebelumnya, manusia diposisikan sebagai makhluk sosial yang dituntut untuk menjaga integritas hubungan antarindividu. Menjaga prasangka dan privasi merupakan bagian integral dari peran sosial tersebut. Hal ini tidak hanya mencerminkan kedewasaan moral, tetapi juga menjadi

⁶⁹ Irfan Syuhudi, Maratua Hasonangan Harahap, dan Canra Krisna Jaya, “Metode Dakwah Kepada Masyarakat Multikultural Berdasarkan Qur'an Surat Al-Hujurat,” *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 6, no. 1 (7 Desember 2024): 131–44, <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v6i1.1848>.

wujud nyata dari kepedulian sosial dan komitmen terhadap nilai-nilai keadilan serta empati.

Etika menjaga prasangka ini juga relevan dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh keterbukaan informasi dan kecepatan penyebaran opini publik. Tanpa pengendalian terhadap dugaan, berita, dan persepsi, masyarakat akan mudah terpecah dan dilanda konflik sosial.⁷⁰ Oleh karena itu, ajaran Al-Qur'an ini menjadi sangat penting untuk mendorong kehati-hatian dalam berinteraksi, baik dalam percakapan langsung maupun di ruang digital.

Dengan demikian, ajaran untuk menjauhi prasangka dan menjaga privasi dalam Q.S. *Al-Hujurât*/49:12 memberikan kontribusi besar dalam membentuk masyarakat yang menjunjung tinggi rasa hormat, kepercayaan, dan saling menjaga antarindividu. Ia menjadi fondasi dalam menciptakan kehidupan sosial yang sehat, beradab, dan sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan yang menekankan kehormatan dan perlindungan terhadap sesama.

7. Kesetaraan dan anti-diskriminasi sosial

Al-Qur'an menegaskan bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah, terlepas dari latar belakang etnis, bangsa, atau status sosial. Prinsip ini tercermin secara jelas dalam Q.S. *Al-Hujurât*/49:13, yang berbunyi: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.”* Ayat ini mengandung pesan universal

⁷⁰ Mawarni dkk., “Etika Pergaulan dalam Perspektif Al-Qur'an,” 16 Februari 2024.

tentang pentingnya menghargai keberagaman serta menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan identitas sosial.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perbedaan sosial, budaya, dan etnis merupakan bagian dari kehendak Allah dalam menciptakan keragaman umat manusia. Keragaman bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk saling mengenal dan membangun relasi yang konstruktif. Dalam perspektif sosial, hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat menjunjung tinggi nilai-nilai inklusivitas dan keadilan sosial. Identitas lahiriah tidak menjadi ukuran utama dalam menilai seseorang, melainkan kualitas takwa yang hanya diketahui oleh Allah.⁷¹

Dalam pembahasan sebelumnya, telah ditegaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki potensi interaksi lintas kelompok. Oleh karena itu, konsep kesetaraan menjadi landasan moral bagi terwujudnya masyarakat yang adil dan berkeadaban. Penolakan terhadap diskriminasi, baik yang berbasis ras, gender, status ekonomi, maupun asal usul, merupakan bentuk pengamalan dari prinsip-prinsip ilahiah yang terkandung dalam ayat ini.

Kesetaraan dalam Islam juga membawa implikasi sosial yang luas, termasuk dalam akses terhadap hak-hak dasar, perlakuan hukum, pendidikan, dan partisipasi dalam kehidupan publik. Dengan menekankan bahwa kemuliaan hanya diukur dari ketakwaan, Al-Qur'an menghapus hierarki sosial buatan manusia yang seringkali melanggar ketidakadilan.⁷² Hal ini mengajak umat manusia untuk

⁷¹ Safii Safii, "Pluralisme Agama Sebagai Rahmatan Li Al-'Alamin," *Jurnal Theologia* 23, no. 2 (24 Agustus 2017): 430–46, <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.2.1677>.

⁷² Siti Alfiatun Hasanah dan Lukman Hakim Husnan, "Kesetaraan Dan Keserasian Gender Dalam Al-Quran," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 23, no. 2 (19 Desember 2022): 195–223, <https://doi.org/10.19109/jia.v23i2.15074>.

membangun sistem sosial yang merata, di mana setiap individu diperlakukan dengan hormat dan diberi kesempatan yang sama untuk berkembang.

Dengan demikian, Q.S. *Al-Hujurât*/49:13 bukan hanya memberikan arahan teologis, tetapi juga pedoman etis dalam membangun masyarakat yang berorientasi pada persamaan derajat, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kesenjangan dan anti-diskriminasi merupakan pilar penting dalam peran sosial manusia menurut Al-Qur'an, yang jika diimplementasikan secara menyeluruh, akan melahirkan peradaban yang inklusif, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

E. Sendi-sendi yang Merusak Tataan Sosial Menurut Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, terdapat berbagai hal yang bertentangan dengan nilai-nilai positif yang dapat merusak karakteristik manusia sebagai makhluk sosial. Nilai-nilai negatif tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yang secara keseluruhan dapat merusak tataan sosial dalam masyarakat.

1. Kesombongan dan Egoisme

Kesombongan dan egoisme adalah akar perpecahan dalam hubungan sosial. Dalam Q.S. *Al-Baqarah*/2:34, ketika Iblis menolak untuk sujud kepada Adam, sikapnya mencerminkan kesombongan yang lahir dari perasaan superioritas terhadap sesama makhluk. Dalam Tafsir Al-Misbah, ini menunjukkan bahwa perasaan lebih baik dari orang lain, yang didasarkan pada hal-hal yang tidak esensial seperti asal usul atau status, dapat merusak tataan sosial. Iblis merasa bahwa karena ia diciptakan dari api, ia lebih mulia daripada Adam yang berasal dari

tanah. Perasaan ini mengajarkan bahwa kesombongan dapat merusak hubungan antarindividu dan menyebabkan ketidakharmonisan.⁷³

Dalam pandangan Tafsir Al-Maraghi menambahkan bahwa kesombongan ini berakar pada pengukuran diri yang salah, di mana seseorang menilai dirinya lebih mulia atau lebih tinggi derajatnya berdasarkan materi atau unsur-unsur fisik yang bersifat sementara. Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa kemuliaan sejati hanya terletak pada takwa kepada Allah SWT.⁷⁴

Sedangkan dalam Tafsir Kemenag mengingatkan bahwa dalam kehidupan sosial, kesombongan yang muncul akibat merasa lebih unggul karena latar belakang atau status akan menghancurkan solidaritas sosial. Masyarakat yang dipenuhi dengan perasaan superioritas cenderung menimbulkan diskriminasi dan ketegangan, yang akhirnya merusak tatanan sosial yang harmonis.⁷⁵

Dalam psikologi sosial, konsep "superioritas" dapat berhubungan dengan teori hierarki sosial yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, yang menunjukkan bagaimana atau kelompok yang merasa lebih tinggi statusnya akan cenderung mendominasi yang lebih rendah.⁷⁶ Ketika kesombongan menghalangi rasa saling menghormati, muncul ketegangan yang berujung pada diskriminasi. Dalam

⁷³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, 153-155.

⁷⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 145.

⁷⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *At-Tafsir Al-Khabir lil Qur'an Al-Karim (Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim)*, 19.

⁷⁶ Hal ini dapat dilihat dari teori Abraham Maslow yaitu *Maslow's Hirarchy of Needs*. Perilaku negatif manusia dalam memenuhi kebutuhan menjadi alasan sifat rakus manusia menjadi faktor utama dominasi/superioritas dalam kehidupan. Lihat pada: Siti Muazaroh dan Subaidi Subaidi, "Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (tinjauan Maqasid Syariah)," *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 7, no. 1 (1 Juni 2019): 17, <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v7i1.1877>.

masyarakat yang penuh dengan perasaan superioritas, egoisme menjadi salah satu pendorong utama perpecahan, karena orang-orang yang merasa lebih unggul cenderung merendahkan orang lain, menciptakan ketidaksetaraan.

Secara sosial, kesombongan mengarah pada perilaku yang eksklusif dan diskriminatif, yang merusak persatuan dalam komunitas. Dalam konteks ini, kesombongan tidak hanya merusak hubungan antarindividu tetapi juga menurunkan kualitas hubungan sosial di tingkat yang lebih luas. Jika tidak diatasi, kesombongan dapat memperburuk ketegangan sosial, menumbuhkan kebencian, dan menghancurkan rasa kebersamaan. Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran akan kesetaraan dan merangkul kerendahan hati dalam setiap interaksi sosial.⁷⁷

2. *Bullying*

Bullying adalah bentuk perilaku yang merusak hubungan antarindividu dalam masyarakat. Q.S. *Al-Hujurat*/49:11 dengan jelas melarang umat Islam untuk saling mengejek atau mengolok-olok (*mem-bully*), karena hal ini dapat menyebabkan rasa malu dan permusuhan. Dalam Tafsir Al-Maraghi, tindakan ejekan dianggap merusak integritas hubungan sosial, karena perasaan rendah diri yang timbul akibat *bullyi* dapat mengganggu kedamaian sosial. *Bullying* seringkali menjadi pemicu perpecahan, menciptakan jurang antara individu dan kelompok yang seharusnya saling mendukung.⁷⁸

⁷⁷Dan Allman, "The Sociology of Social Inclusion," *Sage Open* 3, no. 1 (1 Januari 2013): 6-7, <https://doi.org/10.1177/2158244012471957>.

⁷⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 221-223.

Dalam pandangan Tafsir Al-Misbah menekankan bahwa *bullying* tidak hanya merusak hubungan pribadi, tetapi juga menghancurkan tatanan sosial secara keseluruhan. Ketika seseorang diejek atau direndahkan, mereka kehilangan rasa hormat terhadap diri mereka sendiri, yang pada gilirannya dapat memicu konflik lebih besar dalam masyarakat.⁷⁹

Sedangkan dalam Tafsir Kemenag memperingatkan bahwa *bullying* orang lain adalah perbuatan yang sangat tercela dalam Islam. Ini tidak hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga melemahkan rasa kebersamaan dan kesatuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, umat Islam diajarkan untuk saling menghormati dan menjaga keharmonisan dengan menghindari segala bentuk penghinaan antar sesama.⁸⁰

Dari perspektif sosial, *bullying* memicu konflik yang bisa mengarah pada diskriminasi dan segregasi. Hal ini berpotensi menciptakan perpecahan dalam komunitas, di mana individu merasa terpinggirkan dan tidak dihargai. Untuk menjaga keharmonisan sosial, sangat penting untuk mengedepankan saling menghormati dan empati dalam setiap interaksi.⁸¹ *Bullying* tidak hanya merusak hubungan antarindividu tetapi juga menurunkan kualitas interaksi sosial secara keseluruhan.

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, 250-252.

⁸⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *At-Tafsir Al-Khabir lil Qur'an Al-Karim (Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim)*, 655.

⁸¹ Mirra Noor Milla, Ivan Muhammad Agung, dan R. Deceu Berlian Purnama, *Psikologi Sosial*, 2 (Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2013), 33.

3. Perpecahan Antar Umat Islam

Perpecahan dalam masyarakat, baik dalam kelompok kecil maupun besar, dapat merusak tatanan sosial yang telah terbentuk. Q.S. *Al-Hujurât*/49:10 menekankan pentingnya mendamaikan dua kelompok yang berselisih, mengingatkan bahwa persaudaraan antar umat Islam adalah ikatan yang lebih kuat daripada ikatan darah. Dalam Tafsir Al-Maraghi, perpecahan yang terjadi dalam komunitas umat Islam harus diselesaikan dengan cara damai, dan perdamaian ini menjadi pondasi utama bagi kehidupan sosial yang harmonis.⁸² Tanpa adanya rekonsiliasi, ketegangan akan menghambat terciptanya keharmonisan sosial.

Dalam pandangan Tafsir Al-Misbah memperkuat bahwa perselisihan yang tidak diselesaikan dapat mengarah pada perpecahan yang lebih besar. Dalam konteks sosial, perpecahan ini mengganggu integrasi sosial dan mengurangi kemampuan masyarakat untuk bekerja sama demi tujuan bersama. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk selalu mencari jalan perdamaian agar stabilitas sosial tetap terjaga.⁸³

Sedangkan dalam Tafsir Kemenag mengingatkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya menjaga persatuan dalam setiap bentuk perbedaan. Ketika umat Islam mendapati perselisihan di antara mereka, mereka harus mendamaikan dan mengembalikan kedamaian dengan mengutamakan prinsip ukhuwah Islamiyah yang lebih kuat daripada hubungan darah, demi menjaga keutuhan tatanan sosial.⁸⁴

⁸² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 218-219.

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, 247-249.

⁸⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *At-Tafsir Al-Khabir lil Qur'an Al-Karim (Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim)*, 654.

Dalam psikologi kelompok, fenomena "konflik kelompok" sering kali dipicu oleh perbedaan tujuan atau persepsi yang tidak diselesaikan. Teori konformitas yang dikemukakan oleh Solomon Asch menjelaskan bahwa perbedaan pendapat yang tidak ditangani dengan baik dapat menciptakan ketegangan dan perpecahan di dalam kelompok.⁸⁵ Ketika dua pihak atau lebih dalam masyarakat terlibat dalam konflik tanpa mencari solusi, ikatan sosial yang seharusnya mendukung kesejahteraan bersama akan tergerus. Hal ini dapat berujung pada ketidakpercayaan dan akhirnya memecah komunitas.

Secara sosial, perpecahan yang tidak diselesaikan akan menyebabkan kerusakan pada stabilitas masyarakat. Ketegangan yang berlarut-larut mengurangi kemampuan individu dan kelompok untuk bekerja sama dalam tujuan bersama.⁸⁶ Oleh karena itu, mendamaikan pihak-pihak yang berselisih adalah hal yang krusial untuk mempertahankan persatuan. Dalam konteks yang lebih luas, perdamaian bukan hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga mencegah perpecahan lebih lanjut yang dapat merusak tatanan sosial yang sudah ada.⁸⁷

4. Prasangka Buruk Tanpa Dasar

Prasangka buruk yang tidak berdasar sering kali menjadi penyebab utama keretakan dalam hubungan sosial. Q.S. *Al-Hujurât*/49:12 mengingatkan umat Islam untuk menjauhi prasangka buruk terhadap sesama, karena hal ini dapat merusak kepercayaan dalam masyarakat. Tafsir Kemenag menjelaskan bahwa prasangka

⁸⁵ Chiara Lisciandra, Marie Postma-Nilsenová, dan Matteo Colombo, "Conformality. A Study on Group Conditioning of Normative Judgment," *Review of Philosophy and Psychology* 4, no. 4 (Desember 2013): 753-754, <https://doi.org/10.1007/s13164-013-0161-4>.

⁸⁶ Baharuddin, *Pengantar Sosiologi*, 37.

⁸⁷ Tracy Wallach, "Transforming Conflict: A Group Relations Perspective," *Peace and Conflict Studies*, 2004, <https://doi.org/10.46743/1082-7307/2004.1046>.

buruk yang muncul tanpa bukti yang jelas hanya akan memperburuk hubungan antarindividu, menciptakan ketidakpercayaan yang merusak struktur sosial. Ketidakpercayaan ini membuat interaksi sosial menjadi terhambat dan berpotensi menambah ketegangan.⁸⁸

Dalam pandangan Tafsir Al-Misbah juga menegaskan bahwa prasangka buruk seringkali didorong oleh ketidaktahuan atau penilaian yang tidak adil. Hal ini sangat merusak tatanan sosial, karena setiap orang berhak mendapatkan kepercayaan dan penghargaan yang adil tanpa dipengaruhi oleh dugaan atau rumor yang belum terbukti kebenarannya.⁸⁹

Sedangkan dalam Tafsir Al-Maraghi menambahkan bahwa dalam konteks sosial, prasangka buruk dapat menimbulkan fitnah yang lebih besar. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu dalam masyarakat untuk menjaga sikap terbuka, menghindari berprasangka buruk, dan berusaha melihat kebaikan dalam diri orang lain.⁹⁰

Secara sosial, prasangka buruk dapat menghancurkan solidaritas dalam masyarakat. Ketika individu tidak lagi saling mempercayai dan lebih fokus pada kesalahan orang lain, hubungan sosial akan semakin rapuh. Hal ini menciptakan ikatan yang longgar antara anggota masyarakat, yang pada gilirannya mengurangi rasa kebersamaan.⁹¹ Untuk membangun tatanan sosial yang stabil dan harmonis,

⁸⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *At-Tafsir Al-Khabir lil Qur'an Al-Karim (Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim)*, 655.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, 254-255.

⁹⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 227-229.

⁹¹ Allman, "The Sociology of Social Inclusion, 5.

masyarakat harus berusaha untuk menghindari prasangka buruk dan mengedepankan prinsip keadilan dan saling percaya.

5. Mencari-cari Kesalahan Orang Lain (*Tajassus*)

Mencari-cari kesalahan orang lain, yang dikenal dengan *tajassus*, adalah perilaku yang merusak tatanan sosial dalam masyarakat. Q.S. *Al-Hujurât*/49:12 melarang umat Islam untuk mencari-cari aib orang lain, karena tindakan ini bisa menumbuhkan ketidakpercayaan antarindividu. Dalam Tafsir Al-Misbah, *tajassus* dianggap sebagai perilaku yang merusak kedamaian sosial, karena hanya akan mengarah pada konflik dan permusuhan. Ketika seseorang sibuk mencari kekurangan orang lain, hal ini mengabaikan nilai-nilai saling menghargai yang menjadi dasar dalam masyarakat yang sehat.⁹²

Dalam pandangan Tafsir Al-Maraghi mengingatkan bahwa mencari kesalahan orang lain tanpa alasan yang sah dapat menyebabkan kebencian dan kerusakan dalam hubungan sosial. Ini mengurangi kualitas interaksi sosial dan mengarah pada ketidakpercayaan yang merusak tatanan sosial.⁹³ Sedangkan dalam Tafsir Kemenag menekankan bahwa mencari-cari kesalahan orang lain hanya akan memperburuk suasana dalam masyarakat dan menambah ketegangan antarindividu. Oleh karena itu, penting untuk membangun sikap saling menghargai dan fokus pada aspek positif dalam setiap hubungan sosial.⁹⁴

Secara sosial, *tajassus* merusak rasa solidaritas dalam komunitas. Ketika individu terjebak dalam mencari-cari kesalahan orang lain, mereka gagal melihat

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, 255.

⁹³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 228-229.

⁹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *At-Tafsir Al-Khabir lil Qur'an Al-Karim (Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim)*, 655.

kebaikan dalam diri orang lain, yang merusak hubungan sosial. Untuk membangun masyarakat yang stabil dan harmonis, sangat penting untuk menanggalkan kebiasaan buruk ini dan fokus pada penguatan ikatan sosial yang positif. Masyarakat yang tidak menghakimi dan tidak mencari kekurangan satu sama lain akan mampu tumbuh lebih kuat dan lebih sejahtera.⁹⁵

6. Zalim dan Ketidakadilan

Zalim dan ketidakadilan adalah faktor-faktor utama yang dapat merusak tatanan sosial dalam masyarakat. Q.S. *Al-Maidah*/5:2 mengingatkan umat Islam untuk tidak melakukan tindakan zalim meskipun terhadap orang yang dibenci. Dalam Tafsir Kemenag, ayat ini mengajarkan bahwa ketidakadilan akan menciptakan ketegangan sosial yang besar, memperburuk hubungan antarindividu, dan merusak kedamaian. Ketidakadilan dapat mengarah pada ketegangan dan kerusakan yang lebih besar jika tidak segera diatasi.⁹⁶

Dalam Tafsir Al-Misbah menambahkan bahwa ketidakadilan, baik dalam bentuk penindasan ataupun ketidaksetaraan, akan menyebabkan perpecahan yang lebih dalam dalam masyarakat. Ketika individu merasa dirugikan, mereka akan kehilangan rasa kebersamaan dan mulai merasa terisolasi.⁹⁷ Sedangkan dalam Tafsir Al-Maraghi menegaskan bahwa ketidakadilan adalah akar dari banyak masalah sosial. Masyarakat yang tidak adil akan mengalami ketegangan, karena individu dan kelompok merasa tidak dihargai. Oleh karena itu, untuk menjaga

⁹⁵ Indah Elfariani, "Prasangka dan Suudzon: Sebuah Analisa Komparatif Dari Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam," *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 2, no. 1 (9 Februari 2021): 1-3, <https://doi.org/10.29103/jpt.v2i1.3621>.

⁹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *At-Tafsir Al-Khabir lil Qur'an Al-Karim (Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim)*, 287-288.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, 12-13.

tatanan sosial yang stabil dan harmonis, penting untuk memastikan bahwa prinsip keadilan ditegakkan dengan tegas.⁹⁸

Secara sosial, ketidakadilan dapat menghancurkan struktur sosial yang ada. Ketika individu atau kelompok merasa dirugikan oleh ketidakadilan, mereka akan terpisah dari masyarakat secara emosional dan psikologis. Hal ini mengarah pada perpecahan yang lebih dalam, menciptakan ketegangan yang lebih besar dan mengurangi rasa kebersamaan. Untuk menciptakan masyarakat yang stabil dan adil, sangat penting untuk menerapkan prinsip keadilan dalam setiap hubungan sosial, serta menghindari segala bentuk ketidakadilan yang bisa merusak tatanan sosial.⁹⁹

⁹⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 84-85.

⁹⁹ Martha Minow, "Justice in Divided Societies Presented as the Horace E. Read Memorial Lecture Dalhousie University Schulich School of Law," *American Journal of Law and Equality* 4 (15 September 2024): 405, https://doi.org/10.1162/ajle_a_00064.